

BAB ENAM

KESIMPULAN: *PRAGMATIC TASK*

Pada bagian ini penulis akan memaparkan kesimpulan penelitian berdasarkan studi lapangan, analisis dan tinjauan literatur. Metode Osmer fase keempat yakni *pragmatic task* akan digunakan untuk mengetahui aplikasi praktis dari penelitian. *Pragmatic task* bertujuan mengarahkan pemimpin agar dapat memimpin jemaat mengalami perubahan. Pendekatan Osmer ditekankan melalui kepemimpinan transformasional, transaksional dan kepemimpinan hamba. Sementara itu, kerangka dari tugas pragmatis adalah kepemimpinan hamba. Karena kepemimpinan hamba adalah kepemimpinan yang mempengaruhi jemaat untuk berubah dengan cara lebih mewujudkan pelayanan Kristus.¹

Para pemimpin diarahkan untuk memiliki spiritualitas kepemimpinan hamba. Hal itu ditujukan pada para hamba Tuhan ataupun mentor yang memberikan bimbingan kepada para pemimpin kelompok kecil agar memiliki karakter seperti Kristus. Para pemimpin (Hamba Tuhan ataupun Mentor) juga memberdayakan para pemimpin kelompok kecil melalui *training*. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk melatih dan mengarahkan jemaat agar mampu menjadi pemimpin yang melayani dengan baik.

Selanjutnya juga akan dipaparkan mengenai peran pemimpin yang signifikan dalam pemuridan di GKKK Pekanbaru. Untuk menguatkan argumentasi tersebut, akan dijelaskan dengan menggunakan analisis penjadohan pola agar terlihat kecocokan antara proposisi yang diprediksikan dan hasil empiris di lapangan. Analisis penjadohan pola yang dipopulerkan oleh Robert Yin memiliki keunggulan yaitu waktu yang relatif

1. Osmer, *Practical Theology: An Introduction*, 192.

cepat (jika terjadi kecocokan antara prosisi yang diprediksikan dan proposisi yang ada di lapangan). Tetapi jika tidak terjadi kecocokan pola, membutuhkan waktu yang lebih lama dan peneliti perlu melakukan penggalian yang lebih mendalam. Berikut ini akan dijelaskan mengenai penjodohan pola dan hasilnya.

Penjodohan Pola (*Pattern Matching*)

Analisis dengan menggunakan penjodohan pola merupakan salah satu strategi yang ditawarkan oleh Robert Yin. Penjodohan pola merupakan salah satu strategi yang umum dan banyak digunakan. Keuntungan menggunakan strategi ini akan menguatkan validitas internal dan mendukung proposisi, apabila terjadi kecocokan antara temuan empiris dan pola yang diprediksikan. Tetapi apabila tidak terjadi kecocokan, peneliti harus mengubah proposisi atau menggali lagi literatur secara mendalam.

Pemuridan di GKKK Pekanbaru ditinjau dari sejumlah bukti mengalami perkembangan dibanding gereja lain yang mempelajari pemuridan di *Covenant Evangelical Free Church*, Singapura. Bahkan GKKK Pekanbaru berhasil *convert* menjadi gereja pemuridan dari gereja tradisional. Hal ini memunculkan pertanyaan, bagaimana hal itu bisa terjadi dan bagaimana peran pemimpin? Sasaran pertanyaan ini mengarah kepada para pemimpin di GKKK Pekanbaru, karena kebijakan dan pengambilan keputusan (berdasarkan sistem pemerintahan gereja) berada pada pemimpin. Selain itu, pemegang peranan kunci adalah pemimpin. Oleh karena itu pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara pemimpin memuridkan?
2. Bagaimanakah peran pemimpin dan mengapa pemimpin menjadi fokus dalam memuridkan di GKKK Pekanbaru?

3. Bagaimana hubungan antara peran pemimpin dan upaya mewujudkan jemaat yang reproduktif?
4. Apakah faktor-faktor penting yang harus dimiliki pemimpin dan mengapa faktor tersebut penting untuk dapat memuridkan dengan baik?

Penjodohan pola ini akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu menyatakan proposisi penelitian, menguji pola temuan lapangan dan menyajikan penjelasan teoretis serta mengembangkan hasil penelitian.

Menyatakan Proposisi Penelitian

Menurut Trochim W. Outcome, dikutip Adel Almutairi, Glenn Gardner dan Alexandra McCarthy, dalam Jurnal *Nursing and Health Science* yang berjudul *Practical Guidance for the Use of a Pattern-Matching Technique in Case-Study Research*, menyatakan bahwa prediksi pola penelitian atau proposisi bisa berasal dari literatur, teori atau perkembangan pemikiran peneliti di lapangan.² Proposisi penelitian ini berasal dari literatur dan empiris peneliti dalam penelitian lapangan. Pemimpin memiliki peran penting dan pengaruh yang kuat dalam mewujudkan pemuridan yang solid.

Survei

Pada bagian ini peneliti akan menguji kecocokan proposisi pemuridan yang terjadi di GKKK Pekanbaru. Pemimpin mendapatkan kajian utama, karena fokus penelitian ini terletak pada peran pemimpin.

Pola yang diprediksi adalah : Pemuridan di GKKK Pekanbaru terjadi karena peran pemimpin

2. Adel F. Almutairi, Glenn E. Gardner, dan Alexandra McCarthy, "Practical Guidance for the Use of a Pattern-Matching Technique in Case-Study Research: A Case Presentation," *Nursing & Health Sciences* 16, no. 2 (Juni 2014): 8.

Pola di lapangan adalah : Gembala, para Hamba Tuhan, *CROSS leader* dan Majelis adalah pemicu pemuridan.

Berdasarkan penjadohan pola di atas, terdapat kecocokan antara pola yang diprediksi dan pola di lapangan. Hasil ini diperoleh dari data lapangan melalui survei (kuesioner) yang dilakukan kepada 106 Partisipan anggota *CROSS* dengan pertanyaan “Apakah pemuridan di gereja Anda terjadi karena peran gembala, hamba Tuhan dan *CROSS leader*? Sebanyak 85,8% menjawab ‘Ya’, 8,5% menyatakan ragu-ragu dan 5,7% menyatakan ‘Tidak’. Pemimpin yang dimaksudkan adalah gembala, hamba-hamba Tuhan *CROSS leader* dan majelis. Persentase di atas menunjukkan bahwa mayoritas jemaat memahami dan mengakui bahwa para pemimpin di GKKK Pekanbaru memiliki peran penting dan menjadi pemicu pemuridan.

Wawancara

Dalam mencocokkan antara proposisi yang diprediksikan dengan proposisi di lapangan, penulis juga menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Partisipan terpilih. Adapun proposisinya adalah sebagai berikut,

Proposisi yang diprediksi adalah : Apakah Pemimpin memiliki peran vital dalam proses pemuridan di GKKK Pekanbaru.

Pola di lapangan adalah :Pemuridan di GKKK Pekanbaru terlaksana karena para pemimpin saling berkoordinasi.

Dari proposisi yang diprediksikan dan pola lapangan di atas, didapati bahwa ada kecocokan antara pentingnya peran pemimpin dan terlaksananya pemuridan karena koordinasi yang baik antar pemimpin. Koordinasi yang dimaksudkan adalah kerjasama antar gembala, para hamba Tuhan, majelis dan *CROSS leader*. Gembala yang menentukan visi dan menciptakan sistem pemuridan berkoordinasi dengan para hamba Tuhan agar memperkenalkannya kepada para *CROSS leader* dan meneruskannya

kepada anggota CROSS. Majelis berperan dalam pengambilan kebijakan dan menyetujui setiap keputusan yang telah disepakati bersama. Kecocokan ini menegaskan bahwa pemimpin merupakan pihak yang berperan penting dalam menyukseskan pemuridan di GKKK Pekanbaru. Meskipun ada faktor lain, tetapi pemimpin merupakan faktor vital dalam pemuridan.

Analisis Dokumen

Proses mencocokkan pada bagian ini menggunakan dokumen yang ada di lapangan. Dalam proses pengumpulan data, ada sejumlah dokumen yang penulis himpun sebagai kumpulan data yang mendukung. Dokumen yang berhasil dihimpun antara lain, sejarah gereja, rekap kehadiran jemaat, rekap rapat, dan data baptisan.

Adapun pencocokan pola pada bagian ini sebagai berikut:

Pola yang diprediksikan : Pemuridan di GKKK Pekanbaru tidak terjadi secara alami

Pola di lapangan : GKKK Pekanbaru menjalin kerjasama dengan *Covenant Evangelical Free Church* Singapura dalam mewujudkan pemuridan.

Penjodohan pola di atas juga mengalami kecocokan bahwa GKKK Pekanbaru tidak sendiri dalam melaksanakan pemuridan, tetapi bekerjasama dengan CEFC Singapura, bahkan mengadopsi sejumlah kebijakan CEFC yang cocok dengan konteks GKKK Pekanbaru. Tidak hanya CEFC, metode pemuridan lain juga diadopsi sepanjang hal itu sesuai dengan konteks GKKK Pekanbaru. Salah satunya adalah istilah 'kursi kosong' yang dipopulerkan oleh Carl George. Tetapi secara garis besar, kerjasama dengan *Covenant Evangelical Free Church* Singapura merupakan kerjasama resmi dan berkelanjutan antara kedua gereja (GKKK Pekanbaru dan CEFC Singapura) pada tahun 2014.

Analisis Teoretis dan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana peran pemimpin di GKKK Pekanbaru dalam pemuridan. Seperti yang ditunjukkan oleh kecocokan proposisi yang diprediksikan dengan proposisi di lapangan, maka hal tersebut dapat mendorong terbentuknya pembuatan pola temuan secara keseluruhan. Adapun pola temuan tersebut adalah peran pemimpin di GKKK Pekanbaru sangat vital dan hal tersebut berpengaruh pada semua aspek pemuridan termasuk terjalinnya kerjasama dengan gereja lain. Tanpa peran pemimpin, pemuridan di GKKK Pekanbaru tidak akan terlaksana dengan baik seperti sekarang ini. Pemimpin merupakan pemicu utama pemuridan dan keberhasilan di GKKK Pekanbaru. Pemuridan harus dimulai dari para pemimpin.

Berkaitan dengan *pragmatic task*, para pemimpin berupaya memiliki spirit sebagai pelayan hamba. Hal itu sudah ditunjukkan oleh para pemimpin meskipun belum paripurna. Tetapi, dalam *training* ataupun mentoring, para pemimpin (Hamba Tuhan) akan mengarahkan para pemimpin kelompok kecil agar memiliki karakter sebagai murid Kristus, memiliki spirit kepemimpinan hamba dan mampu mengarahkan jemaat untuk mengalami perubahan.

Penelitian yang dilakukan Michael Teng di GKKK Pekanbaru bahwa terdapat kelembagaan yang berbeda yaitu fokus baru dalam pemuridan melalui kelompok kecil, meneguhkan temuan dalam penelitian ini bahwa pemimpinlah sebagai pemicu pemuridan di GKKK Pekanbaru dan tanpa pemimpin pemuridan tidak akan terlaksana. Demikian juga penelitian Frederico Sijaila yang menemukan hambatan dalam pemuridan. Sekalipun ada hambatan, tetapi pemimpin merupakan pemicu terjadinya pemuridan. Melalui peran pemimpinlah pemuridan di GKKK Pekanbaru terlaksana dan mengalami perkembangan.

Kesesuaian Tinjauan Literatur dan Studi Lapangan

Setelah melalui tahap analisis data penelitian tentang peran pemimpin di GKKK Pekanbaru, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Temuan data lapangan memiliki kesesuaian dengan tinjauan literatur. Hal itu ditunjukkan dari rumusan masalah yang memiliki kesamaan dengan peran pemimpin di GKKK Pekanbaru. Data di lapangan menunjukkan bahwa peran pemimpin meliputi beberapa hal antara lain

- a. Menentukan visi
- b. Menyusun sistem pemuridan
- c. Konsisten memperkenalkan pemuridan
- d. Meperlengkapi kaum awam

Sementara itu di dalam tinjauan literatur terdapat 4 peran utama pemimpin yaitu,

- a. Murid yang autentik
- b. Pembuat sistem pemuridan
- c. Pencetak para pemimpin
- d. Penyampai visi

Peran pemimpin yang memiliki kesesuaian antara data lapangan dan tinjauan literatur adalah pembuat sistem pemuridan, menentukan visi, pencetak para pemimpin. Poin tentang murid yang autentik tidak muncul pada data lapangan. Tetapi menjadi murid yang autentik justru muncul untuk kategori lain. Yaitu tentang kualifikasi seorang pemimpin agar dapat memuridkan dengan baik. Beberapa Partisipan menegaskan bahwa untuk menjadi pemimpin yang dapat memuridkan dengan baik harus menjadi murid yang autentik. Jadi, konsep tentang murid yang autentik juga diperoleh dalam penelitian lapangan. Kedua, poin pencetak para pemimpin sejajar

dengan memperlengkapi kaum awam. Para pemimpin yang memperlengkapi kaum awam merupakan langkah konkret melahirkan pemimpin baru.

Cara memperlengkapi kaum awam salah satunya adalah memberikan pembinaan kepada para pemimpin kelompok kecil, baik secara pribadi maupun bersama-sama. Mentor atau pembina menginvestasikan waktunya bagi pemimpin kelompok kecil untuk dapat bertumbuh dan menghasilkan pemimpin baru. Jadi singkatnya, mencetak para pemimpin diwujudkan melalui peran gembala, para mentor dan pemimpin kelompok kecil dalam membina anggotanya.

2. Kesesuaian selanjutnya ditemukan di dalam rumusan pertanyaan mengenai faktor-faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar dapat memuridkan dengan baik.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa faktor-faktor untuk menjadi seorang pemimpin yang dapat memuridkan dengan baik antara lain, spiritualitas, kesediaan melayani dan kesetiaan. Sementara itu, di dalam kajian literatur, faktor penting yang harus diperhatikan bagi seorang pemimpin adalah karakter, visi, memperlengkapi, dewasa rohani dan kesetiaan. Dari pernyataan tersebut didapati kecocokan antara data lapangan dan kajian literatur. Kesamaan tersebut antara lain spiritualitas yang sejajar dengan karakter dan kedewasaan rohani, kesediaan melayani sejajar dengan memperlengkapi dan kesetiaan.

3. Kecocokan ketiga ditunjukkan melalui keseragaman pemahaman bahwa salah satu indikasi gereja yang reproduktif adalah menghasilkan pemimpin baru yang reproduktif.

Respons Anggota CROSS

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pemimpin untuk mewujudkan gereja yang reproduktif adalah mempersiapkan calon pemimpin, pembimbingan (mentoring) dan memiliki spiritualitas yang baik. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa GKKK Pekanbaru memiliki upaya yang signifikan untuk menghasilkan pemimpin yang reproduktif. Demikian juga dengan tanggapan jemaat (Anggota CROSS) bahwa gereja yang reproduktif akan menghasilkan pemimpin baru. Pernyataan jemaat tersebut ditunjukkan melalui kuesioner berikut ini.

Apakah Anda setuju dengan pernyataan ini "Gereja yang sehat dan reproduktif akan melahirkan pemimpin baru yang melahirkan pemimpin baru lainnya"

106 responses

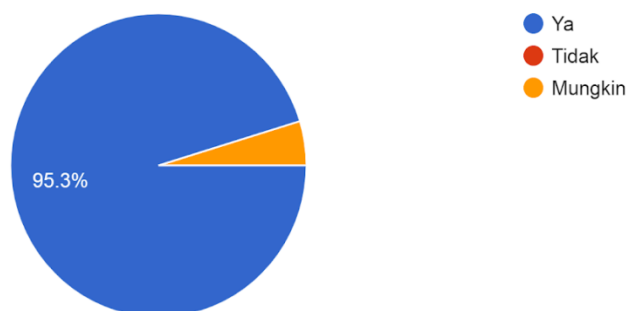


Diagram 1 Pertanyaan seputar gereja yang reproduktif akan melahirkan pemimpin baru yang lain

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa jemaat yang tergabung di dalam kelompok kecil meyakini bahwa gereja yang reproduktif akan melahirkan pemimpin baru yang reproduktif. Hal itu ditunjukkan dari 95,3% jemaat yang menjawab 'Ya' dan 4,7% menjawab 'Mungkin'. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat memiliki kesadaran bahwa gereja yang reproduktif akan melahirkan pemimpin baru.

Peran Pemimpin di GKKK Pekanbaru

Berdasarkan observasi, pengumpulan data dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pemuridan di GKKK Pekanbaru terjadi karena peran pemimpin. Hal itu ditunjukkan melalui respons Gembala, Para Hamba Tuhan maupun pemimpin

kelompok kecil. Beberapa pemimpin kelompok kecil menyatakan bahwa gembala memiliki peran yang lebih besar dibanding mentor ataupun *CROSS leader*. Tetapi salah satu pembina dan *CROSS leader* menjelaskan bahwa peran pemimpin sama besar dan seimbang. Karena apabila salah satu pemimpin memiliki peran yang lebih menonjol, akan terjadi ketidakstabilan dan menimbulkan dominasi. Para pemimpin memiliki peran berdasarkan jabatannya masing-masing dan memiliki tanggung jawab yang sama beratnya. Gembala berperan menggembalakan para hamba Tuhan (mentor), hamba-hamba Tuhan berperan menggembalakan *CROSS leader* dan CL menggembalakan anggota *CROSS*. Ada sinergi antar pemimpin dalam pembimbingan (mentoring).

Gembala merupakan tokoh sentral lahirnya pemuridan, karena memiliki peran utama dalam penentuan visi, menentukan dan menyampaikan visi serta memastikan pemuridan berjalan dengan baik. Pemuridan terjadi karena kerjasama antara gembala, para Hamba Tuhan dan pemimpin kelompok kecil. Pemuridan di GKKK Pekanbaru terjadi karena peran pemimpin. Hal itu ditunjukkan melalui kuesioner yaitu sebanyak 106 anggota *CROSS*, menyatakan bahwa pemuridan di GKKK Pekanbaru terjadi karena peran pemimpin, seperti yang ditunjukkan dalam diagram berikut ini.

Apakah pemuridan di gereja Anda terjadi karena peran Gembala, Para Hamba Tuhan dan *CROSS Leader*?

106 responses

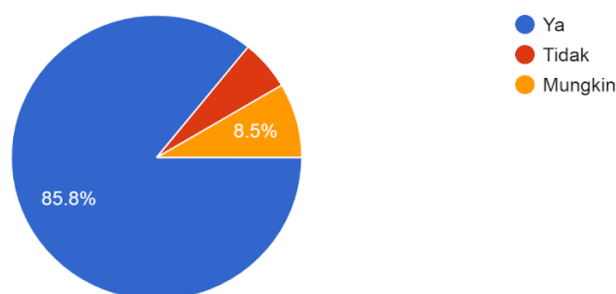


Diagram 2 Pertanyaan seputar pemuridan yang terjadi karena peran pemimpin

Diagram diatas menunjukkan bahwa sebanyak 85,8% menjawab ‘Ya’, 8,5% menjawab mungkin (ragu-ragu) dan 5,7% menjawab tidak. Hal ini menegaskan bahwa mayoritas jemaat memahami pemuridan di GKKK Pekanbaru terjadi karena peran pemimpin. Selain hal di atas, anggota CROSS juga memberikan pendapat bahwa para pemimpin telah melakukan perannya dengan baik dan mampu melahirkan pemimpin baru. Hal itu ditunjukkan dari diagram di bawah ini,

Apakah CROSS leader dan Mentor di gereja anda menjalankan peran dengan baik dan mampu melahirkan pemimpin baru?

106 responses

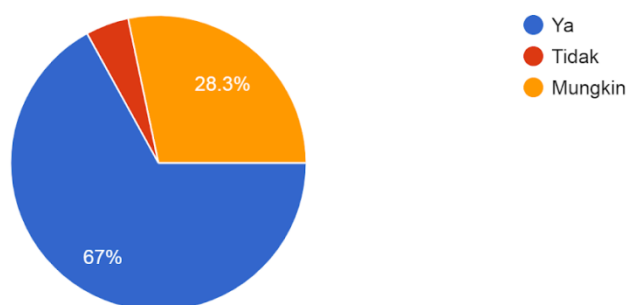


Diagram 3 Pertanyaan seputar pemimpin yang menjalankan perannya dengan baik

Berdasarkan data di atas, para Partisipan menyadari bahwa para pemimpin telah melaksanakan perannya dengan baik dan mampu melahirkan pemimpin baru. Hal itu dibuktikan dengan 67% menjawab ‘Ya’, 28,3% menjawab ‘Mungkin’ atau ragu-ragu dan 4,7% menjawab ‘Tidak’. Artinya, sudah cukup banyak jemaat yang meyakini bahwa para pemimpin mampu melahirkan pemimpin baru, tetapi masih ada 33% yang meragukan peran pemimpin. Berdasarkan keterangan di atas, 67% Partisipan menyatakan percaya bahwa para pemimpin sanggup menghasilkan pemimpin baru dan faktanya belum semua kelompok kecil melahirkan pemimpin. Hal itu ditunjukkan dari diagram di bawah ini:

Apakah CROSS Anda sudah melahirkan pemimpin Baru?

106 responses

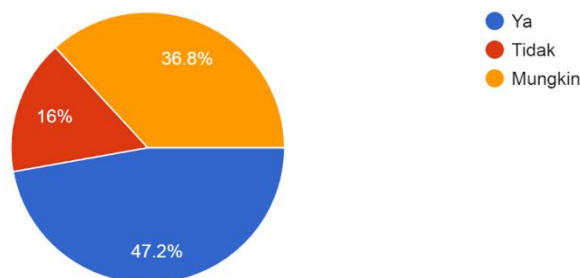


Diagram 4 pertanyaan seputar kelompok kecil (CROSS) yang melahirkan pemimpin baru. Sebanyak 47,2% menyatakan 'Ya', 16% tidak dan 36,8% 'Mungkin'. Hal ini menunjukkan bahwa 52,2% Partisipan tidak yakin bahwa kelompok kecilnya (CROSS) sudah menghasilkan pemimpin baru. Hal ini juga dibenarkan oleh beberapa ketua kelompok kecil dan pembina, bahwa belum semua kelompok kecil menghasilkan pemimpin baru. Dengan demikian mengonfirmasibahwa terdapat kelompok kecil yang produktif dan belum produktif.

Kekuatan dan Kelemahan

Kekuatan

Pemuridan di GKKK Pekanbaru sudah berjalan cukup baik. Pada umumnya jemaat sudah memahami pemuridan, walaupun belum semua jemaat memiliki keinginan untuk belajar lebih dalam melalui kelompok kecil (CROSS). Hal ini ditunjukkan melalui jumlah anggota CROSS yang hadir dalam *gathering*³ berkisar antara 200-250 orang. Sementara itu kehadiran ibadah Minggu jemaat pada 2018-2019 dilihat

3. *Gathering* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjalin keakraban dengan semua CROSS (kelompok kecil) yang ada di GKKK Pekanbaru dan berkumpul bersama dalam satu jalinan kasih dengan maksud untuk dapat membagikan pengalaman dalam kelompok dan sharing mengenai kendala, tantangan yang dihadapi di dalam kelompok. Kegiatan ini dihadiri sekitar 200-250 anggota CROSS setiap kali pertemuan.

dalam rata-rata kehadiran setiap ibadah mencapai 400 orang (Remaja-Dewasa). Artinya belum semua jemaat tergabung dalam kelompok kecil (CROSS).

Terlepas dari hal itu, pemuridan di GKKK Pekanbaru memiliki beberapa kelebihan di antaranya:

a. Sistem pemuridan di GKKK Pekanbaru terstruktur dan sistematis

Seperti yang sudah dijelaskan di dalam analisis, bahwa sistem pemuridan di GKKK Pekanbaru sudah terstruktur dan sistematis. Hal itu ditunjukkan melalui sistem pemuridan yang dirancang dan disesuaikan dengan nilai-nilai Kalam Kudus serta konteks jemaat GKKK Pekanbaru.

b. CROSS (kelompok kecil)

Kelompok kecil di GKKK Pekanbaru juga mengalami perkembangan meskipun tidak masif. Kelompok kecil sudah berjalan dengan baik satu minggu sekali, dipimpin oleh seorang *leader* dan keberadaannya membawa dampak bagi kerohanian yang sehat. Hal tersebut terkonfirmasi bahwa CROSS memiliki dampak positif bagi kerohanian mereka, seperti yang ditunjukkan dalam diagram di bawah ini.

Apakah Anda memperoleh kerohanian yang sehat melalui CROSS

106 responses

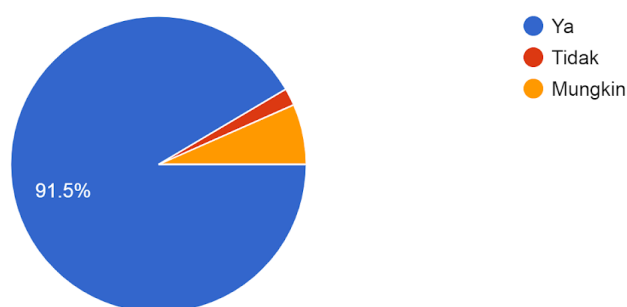


Diagram 5 pertanyaan seputar kerohanian yang diperoleh dari kelompok kecil (CROSS)

Diagram di atas menjelaskan bahwa jemaat menyadari keberadaan kelompok kecil (CROSS) membawa dampak bagi kerohanian yang sehat. Hal itu dinyatakan oleh

91,5 % menyatakan 'ya' , 6,6% menyatakan 'ragu-ragu' dan 1,9% menyatakan 'tidak'.

Artinya hanya 1 orang saja yang menyatakan bahwa CROSS tidak memiliki dampak apapun dan sebanyak 7 orang menyatakan keraguan terhadap keberadaan CROSS.

Tetapi pada intinya ada banyak jemaat yang menyadari pentingnya kelompok kecil yang ada di GKKK Pekanbaru terhadap kehidupan spiritualitas mereka.

c. *Leadership Training*

Pelatihan pemimpin juga dirasakan cukup membantu para mentor untuk memperlengkapi CROSS *leader* agar pemuridan dapat berjalan dengan baik. *Training* yang diberikan memiliki durasi yang sudah ditetapkan yakni 4 kali pertemuan dalam satu bulan dan berlangsung dalam kurun waktu 3-4 bulan.

d. *Leaders Meeting*

Pertemuan para pemimpin yang dimasukdkan adalah kegiatan untuk mengevaluasi jalannya pemuridan di GKKK Pekanbaru. Kegiatan ini berupa *sharing* pelayanan mengenai tantangan maupun kesulitan yang dialami oleh pemimpin kelompok kecil. Kegiatan ini disebut juga mentoring, karena para mentor memberikan bimbingan, arahan dan masukan kepada para pemimpin kelompok kecil dalam menghadapi tantangan. Mentoring juga bisa berlanjut secara pribadi antara mentor dan CROSS *Leader* apabila mendapati persoalan-persoalan khusus (penggembalaan khusus).

e. Kelas Pemuridan (*Discipleship Class*)

Kelas pemuridan juga dilakukan secara rutin dan sudah terstruktur yang dibagi dalam 4 kelas yaitu 101, 102, 103 dan 104 seperti yang sudah dijelaskan pada analisis data. Kelas ini penting untuk memperkenalkan pentingnya pemuridan dan pemahaman yang mendalam menjadi murid Kristus yang autentik.

f. *Breakthrough*

Untuk memperoleh penyegaran iman, GKKK Pekanbaru merancang satu kegiatan yaitu *Breakthrough* yang diadopsi dari *Covenant Evangelical Free Church* Singapura. Kegiatan ini dirasakan manfaatnya oleh jemaat, hal ini dibuktikan melalui antusiasme peserta setiap tahunnya. Peserta yang mengikuti kegiatan ini tidak hanya berasal dari jemaat lokal, tetapi juga dari beberapa utusan gereja di Indonesia dan berkumpul bersama di GKKK Pekanbaru.

g. *Discipleship Conference*

Selain beberapa kegiatan di atas, GKKK Pekanbaru juga mendorong para pemimpin untuk aktif dalam pertemuan-pertemuan atau seminar pemuridan yang diadakan oleh gereja lokal ataupun gereja lain. Salah satu contohnya adalah setiap tahun GKKK Pekanbaru mengutus beberapa hamba Tuhan untuk mengikuti IDMC (*Intentional Disciple Making Church Conference*) yang diadakan oleh *Covenant Evangelical Free Church* Singapura. Kegiatan ini cukup membantu membangun gairah dalam pelayanan pemuridan dan para pemimpin yang mengikutinya mendapatkan masukan positif dari kegiatan ini.

h. Memberikan Bimbingan ke Unit Pemuridan

GKKK Pekanbaru merupakan satu-satunya gereja secara intensional memuridkan dibanding gereja lainnya (dalam lingkup Kalam Kudus). Oleh karena itu, beberapa gereja yang ada di wilayah Sumatera mempelajari pemuridan dari GKKK Pekanbaru. GKKK Pekanbaru mengutus beberapa hamba Tuhan untuk memberikan bimbingan kepada unit-unit pemuridan yang ada di beberapa daerah di Sumatera (Selat Panjang, Padang, Siantar, Sibolga) dan Manado. Bimbingan yang dilakukan ke beberapa gereja tersebut merupakan bukti konkret bahwa GKKK Pekanbaru adalah contoh bagi unit-unit pemuridan.

i. Pemimpin memiliki semangat untuk memuridkan

Dalam mewujudkan pemuridan seperti sekarang ini, pemuridan di GKKK Pekanbaru didukung oleh para Hamba Tuhan dan pemimpin kelompok kecil dengan semangat yang kuat. Semangat itu ditunjukkan dengan cara memperkenalkan dan mengarahkan jemaat menjadi murid Kristus. Semangat yang dimiliki pemimpin turut memacu para anggota untuk menjangkau para petobat baru tergabung dalam pemuridan.

Kelemahan

Selain penjelasan mengenai kelebihan-kelebihan pemuridan di GKKK Pekanbaru, terdapat juga kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain, *Pertama* belum optimal menghasilkan pemimpin.⁴ Sistem pemuridan yang terstruktur di GKKK Pekanbaru tidak sejalan dengan lahirnya pemimpin baru secara optimal. Hal ini terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah tidak semua CROSS *leader* melalui tahapan pelatihan. *Training* atau pelatihan sudah dilakukan pada tahun 2019. Pemimpin kelompok kecil di awal-awal pemuridan adalah pembuka pemuridan, sehingga tidak melalui tahapan *training leader*. Meskipun demikian, para pemimpin tetap dipilih berdasarkan pertimbangan dan pemantauan secara khusus. Pemimpin yang melalui tahap pelatihan dan tidak, memunculkan perbedaan kinerja dalam proses pemuridan. Hal ini terlihat dari kualitas dan penjangkauan keluar (misi).

Kedua, Kurikulum. Sistem pemuridan di GKKK Pekanbaru sudah didukung oleh kurikulum yang memadai. Tetapi tidak semua kegiatan rutin CROSS (kelompok kecil). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya, anggota kelompok kecil yang berbeda usia, sehingga upaya untuk menyeragamkan kurikulum merupakan hal yang

4. Optimal yang dimaksudkan, belum semua kelompok kecil melahirkan pemimpin baru. multiplikasi sudah berjalan, tetapi tidak merata pada semua kelompok kecil.

tidak tepat. Faktor lainnya yaitu agar CROSS berjalan secara fleksibel dan tidak terikat pada peraturan tertentu, maka kurikulum tidak menjadi prioritas utama. CROSS diistilahkan seperti keluarga, kepala keluarganya yang lebih memahami kebutuhan anggotanya.

Ketiga, alat ukur untuk mengevaluasi pemuridan. GKKK Pekanbaru belum memiliki alat ukur yang tepat untuk mengevaluasi pemuridan. Alat tersebut dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan proses pemuridan. Tanpa alat ukur yang tepat dan memadai sulit untuk mengetahui tingkat perkembangan dan kemajuan yang sudah dicapai.

Saran-saran

Implikasi penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi para pemimpin di GKKK Pekanbaru dalam mewujudkan jemaat yang reproduktif. Oleh karena itu, penulis memberikan rekomendasi dalam beberapa hal:

a. Untuk Gereja Kristen Kalam Kudus Pekanbaru

1. Para pemimpin gereja perlu memikirkan dan meningkatkan *training* kepada para pemimpin kelompok kecil agar menjadi pemimpin yang mampu mendorong anggotanya menjangkau keluar (misi) dan reproduktif menghasilkan pemimpin baru.
2. Menyiapkan kurikulum untuk kegiatan kelompok kecil agar terarah dan dapat diukur pertumbuhan dan perkembangannya.
3. Gereja perlu memiliki parameter atau alat ukur yang tepat untuk mengevaluasi perkembangan pemuridan di GKKK Pekanbaru.

4. Gereja perlu memikirkan terobosan-terobosan baru untuk mengedukasi dan mengajak jemaat agar terlibat di dalam kelompok kecil (CROSS) secara intensional.
 5. Perlunya monitoring berjenjang untuk mengevaluasi kinerja para pemimpin. Monitoring dimulai dari gembala ke mentor (para hamba Tuhan), mentor ke *CROSS leader* dan *CROSS leader* ke anggota dengan tujuan mengetahui progres pemuridan yang sudah berjalan dan yang dibawah oleh para pemimpin. Tujuannya untuk memonitor kinerja dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi para pemimpin dan anggota agar terjadi pertumbuhan pada semua kelompok kecil.
- b. Untuk Penelitian Lebih Lanjut
1. Perlunya menggali lebih dalam sarana pemuridan (Kelompok kecil-CROSS). (Karena belum semua jemaat tergabung di dalam kelompok kecil).
 2. Perlunya mengevaluasi sistem pemuridan untuk melihat efektivitasnya terhadap komitmen dan keinginan jemaat mengikuti kelompok kecil.
 3. Perlunya memperluas objek penelitian dan menggunakan multi *case study*. Hal ini bertujuan untuk melihat perbedaan dan perbandingan secara proporsional, serta memperoleh implikasi dan kontribusi yang lebih luas.